
PERANCANGAN PEMBANGUNAN INDONESIA MASA DESENTRALISASI

Robert Tua Siregar)*

Abstract: The planing in Indonesia have a model changed, from top down model to bottom up model. It's caused by economic crisis and recently situation. The asset in every region so important to be noticed with the program in order to succes. Planing model in desentralization era make resource compatible with citizen participation who have similarity with DLA model to decide region development executor. Participation of citizen position as user development in region for welfare and sustainable development.

Keywords: planing, region development

Pendahuluan

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 masih terus dan sedang berlangsung sampai sekarang. Berbagai analisis menyebutkan bahwa penyebab krisis adalah masalah internal (dalam negeri) dan masalah eksternal yang bersumber dari luar negeri. Masing-masing sumber krisis itu masih mempunyai kaitan erat satu sama lain. Kita hampir-hampir tidak tahu mana penyebabnya yang sesungguhnya. Namun, pemulihan dampak krisis multidimensi dan sekaligus mengeliminasi sumber-sumbernya harus dituntaskan sesegera mungkin. Permasalahan tidak akan selesai jika kita terus berdebat tentang strategi pemulihan yang dianggap paling layak untuk kondisi obyektif Indonesia dewasa ini.

Strategi persaingan nasional harus mengutamakan empat hal penting sebagai landasan pemulihan ekonomi, yaitu: konsensus politik nasional;

penegakan hukum, ketertiban, dan keamanan nasional; pemulihan kepercayaan terhadap kerajaan; dan menjamin keperluan dasar penduduk secara adil. Empat elemen yang asas ini harus dipenuhi sejalan dengan upaya pemulihan ekonomi nasional. Selaras dengan perkembangan tersebut sistem pemerintahan di Indonesia juga mengalami perubahan yang sangat cepat.

Terutama pada sistem pembahagian kuat kuasa iaitu dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang dikuatkan pada Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004. Perubahan sistem ini juga mempengaruhi pada sistem perancangan yang ada di Indonesia, iaitu sistem yang sebelumnya menggunakan Top down Planning sehingga pada masa tahun 1999 menjadi Bottomup Planning. Sehingga yang didapat sistem perancangan ini akan ditunjukkan pada bahagian berikut menjelaskan bagaimana sistem ini melaksanakan pembangunan di Indonesia.

*) Mahasiswa Ph.D Rancangan Perbandaran dan Perancangan Fak. Sastera dan Sosial Sains, Universiti Malaya, Malaysia

Pembangunan Indonesia dan Potensi Sumbernya

Keadaan Indonesia yang memiliki luasan tanah untuk pertanian ialah 107 juta hektar dari keseluruhan luasan tanah Indonesia sekitar 192 juta hektar atau 98 peratus (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah, 2001 dalam Harian Republika 2005). Oleh itu bahawa potensi pertanian Indonesia lebih besar pada sektor pertanian, dan secara automatik dapat dikatakan bahawa wilayah juga lebih besar pada pedesaan. Pembangunan perdesaan disokong melalui: pengembangan agropolitan terutama bagi kawasan yang berasaskan pertanian; peningkatan kapasiti sumber daya manusia di perdesaan khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya; pengembangan jaringan infrastruktur penunjang kegiatan produksi di kawasan perdesaan dan bandar-bandar kecil terdekat dalam upaya menciptakan keterkaitan secara fizikal, sosial dan ekonomi yang saling bertentangan dan saling menguntungkan; peningkatan akses informasi dan pasaran, lembaga kewangan, kesempatan kerja dan teknologi; pengembangan sumber sosial dan sumber tenaga manusia yang belum tergalai potensinya, sehingga kawasan perdesaan tidak semata-mata mengandalkan sumber daya alamnya saja; intervensi harga dan polisi perdagangan yang berpihak ke keluaran pertanian, terutama terhadap harga dan upah pekerja.

Pembangunan di suatu wilayah saat ini masih sering dilaksanakan tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Keinginan untuk memperoleh keuntungan ekonomi jangka pendek sering menimbulkan keinginan untuk mengeksploitasi sumber potensi alam

secara berlebihan sehingga menurunkan kualiti (degradasi) dan kuantiti (depleksi) sumber potensi alam dan alam sekitar. Sering terjadi konflik pemanfaatan wilayah antar sektor. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut kerana pembangunan yang dilakukan dalam wilayah tersebut belum menggunakan Rancangan wilayah sebagai panduan koordinasi dan penyesuaian pembangunan antar sektor dan antar wilayah. Oleh itu, sangat penting untuk memanfaatkan rancangan wilayah sebagai landasan atau panduan polisi wilayah bagi pembangunan antar sektor mahupun wilayah agar pemanfaatan ruang dapat berhubungkait, serasi, dan berkelanjutan. Rancangan wilayah disusun secara bertingkat dari tingkat Nasional, Pulau, Provinsi, Kabupaten, dan Bandar.

Peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah perbandaran dengan kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan didorong secara berhubungkait (hasil produksi wilayah perdesaan merupakan *backward linkages* dari kegiatan ekonomi di wilayah perbandaran) dalam suatu sistem wilayah pengembangan ekonomi. Peningkatan keterkaitan tersebut memerlukan adanya perluasan dan aneka ragam aktiviti ekonomi dan perniagaan (bukan pertanian) di pedesaan yang terkait dengan pasaran di wilayah perbandaran. Tujuan jangka pendek pemulihan ekonomi nasional adalah meletakkan asas yang kokoh untuk pelaksanaan pembangunan yang normal dalam rangka menuju tujuan jangka panjang iaitu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan penduduk baik dari tingkat atas mahupun setara. (Rizang Wrihatnolo, 2000)

Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar ilmu sosial, bahawa bangsa

Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang, sangatlah dinamik dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Terlebih lagi dengan berkembang-pesatnya teknologi komunikasi dan pengangkutan di dalam jaman globalisasi. Pada kondisi penduduk yang demikian kiranya kurang tepat dengan diterapkannya perancangan bandar yang bersifat pasti atau perancangan utama. Perancangan utama lebih tepat diterapkan pada penduduk yang sudah mantap, kerana pada penduduk yang sudah mantap ini, perubahan-perubahan yang terjadi sangatlah kecil. Sedang untuk penduduk yang sedang berkembang lebih tepat diterapkan model tahapan perancangan.

Kebijaksanaan selama ini yang mengejar pertumbuhan tingkat ekonomi makro menjadikan rancangan wilayah bandar berfungsi sebagai sarana penunjangnya. Pembangunan bandar lebih berorientasikan kepada si kaya dari pada kepada si miskin. Kerananya si kaya semakin kaya, dan si miskin semakin tersingkir. Menjadikan bandar yang lebih egois, kurang manusiawi, dan dampaknya sebagai tergambar di atas, serta terjadinya kecemburuan sosial, yang berakibat terjadinya kerusuhan-kerusuhan masal. Kerana itulah reformasi dalam perancangan merupakan suatu keharusan bagi kerajaan Indonesia saat ini.

Beberapa hal yang dirasa sangat penting dalam rangka reformasi perancangan wilayah antara lain (Sunardi,2004):

1. Merubah dari perancangan fisik, seperti yang seperti sekarang dilakukan menjadi perancangan sosial. Dengan perubahan pola pikir dan kondisi penduduk, diharapkan kesadaran penduduk terhadap

penggunaan lahan akan meningkat. Perancangan dengan model mengambil kira keperluan penduduk sangat diperlukan demi kepentingan penduduk, demi menerima keinginan penduduk.

2. Merubah kebijaksanaan *top down* menjadi *bottom up* kerana *top down* merupakan sumber korupsi dan kolusi bagi pihak-pihak yang terlibat. Sering kali propyek-proyek model *top down* dari pusat kurang sesuai dengan keperluan dan kondisi di lapangan.
3. *Comprehensive Planning* merupakan perancangan yang kurang efektif, oleh itu perancangan sektoral merupakan perancangan terhadap sektor-sektor yang benar-benar diperlukan penduduk dalam waktu mendesak.
4. Peranserta secara aktif para pakar secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan di dalam proses penyusunan rancangan wilayah bandar. Komisi Perancangan Bandar (sebagaimana diterapkan di Amerika Serikat) kiranya perlu diterapkan pula di Indonesia. Kerana permasalahan dalam suatu perancangan sangat banyak.
5. Merubah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tanah, wilayah, dan space khususnya di perbandaran menjadi lebih berorientasi pada kepentingan dan perlindungan rakyat kecil.
6. Rancangan wilayah yang telah ditetapkan menjadi Perundangan Daerah, perlu ditindaklanjuti dan dilaksanakan.

Polisi Perancangan Pembangunan Nasional

Polisi desentralisasi dan otonomi daerah sebagaimana ditunjukkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 yang memberikan kuatkuasa semakin besar kepada kerajaan daerah telah menuntut berbagai perubahan dalam sistem pengelolaan pemerintahan. Salah satu perubahan tersebut adalah dalam sistem dan mekanisme perancangan pembangunan nasional yang lebih bersifat desentral. Sesuai dengan perubahan tersebut sekarang diperlukan pengaturan mengenai sistem dan mekanisme perancangan pembangunan nasional yang baru untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan reformasi ke dalam suatu sistem perancangan pembangunan nasional yang lebih demokratis, desentralistik, berhubungkait, komprehensif, dan berterusan.

Pelaksanaan pembangunan sistem perancangan pembangunan nasional tersebut di atas, sebagai langkah awal dalam jangka pendek pada tahun 2003 perlu disusun suatu pedoman koordinasi perancangan pembangunan nasional yang sesuai dengan tuntutan reformasi untuk lebih baik, memberhasilkan dan mengoptimalkan proses dan mekanism perancangan dan pengendalian pembangunan yang selama ini terdapat berbagai permasalahan di daerah. Untuk jangka panjang perlu disusun suatu sistem perancangan yang lebih komprehensif dan independen, serta berhasil dapat dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh pelaksana pembangunan baik di tingkat pusat mahupun di daerah yang maktubkan ke dalam suatu peraturan perundang-undangan yang

lebih tinggi iaitu Undang-Undang. Oleh itu dalam jangka panjang perlu disusun suatu Undang-Undang tentang perancangan nasional yang bersifat sesama pelaksana pem-bangunan, dalam setiap sektor, dalam setiap tingkatan pemerintahan, koordinasi, dinamik, dan bersesuaian.

Selama lebih kurang tiga dekad, pembangunan Indonesia dilaksanakan berasaskan rancangan pembangunan lima tahunan (repelita) sebagai penjelasan dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan dijabarkan lebih lanjut ke dalam rancangan tahunan (APBN). Di masa lalu peran kerajaan pusat sangat besar di dalam menentukan hala dan sasar pembangunan nasional. Namun adanya perubahan lingkungan strategi daripada tingkat nasional, terutama pengaruh otonomi daerah, mahupun pada tingkat yang terendah, maka konsep pembangunan nasional termasuk peran kerajaan (pusat dan daerah) mengalami perubahan. Oleh itu strategi pembangunan dan sistem perancangan pembangunan nasional juga harus berubah.

Beberapa perubahan mendasar dapat diidentifiti dan perlu mendapat perhatian secara bersama khususnya yang berpengaruh terhadap penentuan polisi perancangan pembangunan nasional secara makro antara lain adalah (Bappenas, 2005):

- 1) Memiliki semangat otonomi daerah yang lebih besar;
- 2) Pendeknya jangkauan asas dekonsentrasi yang dibatasi hanya sampai pemerintahan provinsi;
- 3) Diberikannya kewenangan yang lebih luas kepada daerah otonom yang meliputi seluruh bidang pemerintahan kecuali politik luar negeri, pertahanan, peradilan,

-
- kewangan dan fiskal, agama serta kewenangan bidang lain;
- 4) Diberikannya sumber-sumber kewangan daerah lebih ditambah; adanya kewenangan minima bagi kerajaan pusat untuk memberikan alokasi kepada daerah. Pasal 7 ayat 1 UU 22/99 menyebutkan bahawa Dana Alokasi Umum (DAU) ditetapkan sekurang-kurangnya 25 peratus dari penerimaan dalam negeri yang ditetapkan APBN;
 - 5) Semakin tinggi semangat pemerataan antar daerah, hal ini bisa dilihat dengan adanya perubahan alokasi kos yang lebih baik seperti adanya DAU, Dana Alokasi Khusus (DAK), dan kos kecemasan untuk bencana. Namun transparansi dan pengawasan penduduk terhadap kerajaan pusat dan daerah mengenai penggunaan kos ini masih perlu ditingkatkan.

Pembaharuan sistem perancangan pembangunan nasional perlu dilakukan untuk memecahkan permasalahan pokok dalam pengurusan pembangunan itu sendiri iaitu (Bappenas, 2005):

- 1) Tidak sepeham antar polisi yang dilakukan berbagai kelompok dan antara polisi makro dan mikro mahupun antara polisi dan pelaksanaan;
- 2) Rendahnya tingkat keterlibatan pelaksana pembangunan dan paranserta penduduk dalam perumusan polisi;
- 3) Tidak selaras antara perancangan program dan kos;
- 4) Rendahnya tingkat transparansi proses perumusan polisi dan perancangan program, dan tingkat kepercayaan pemanfaatan sumber kewangan ;

- 5) Kurang berhasil penilaian kerjaya polisi, perancangan, dan pelaksanaan aktiviti itu sendiri.

Perancangan Pada Zaman Desentralisasi

Desentralisasi merupakan sebuah proses perubahan kewenangan dan tanggung jawab fungsi-fungsi publik dari kerajaan pusat ke tingkat kerajaan Provinsi dan atau bandar/kabupaten serta organisasi kerajaan lainnya. Desentralisasi sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih luas daripada sekadar pengelolaan kewangan, kerana menyangkut pula aspek pentadbiran kerajaan dan politik (Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2000). Desentralisasi dapat diertikan sebagai suatu upaya perubahan sistem pentadbiran dari yang bersifat “uniform dan sentralistik” yang mengutamakan pada masalah nasional dan keadilan, ke arah yang lebih “diversifikasi dan desentralistik” dengan memberi perhatian utama tentang kemandirian tempatan yang mempertimbangkan penduduk tempatan dan wilayah.

Desentralisasi ini diharapkan dapat menghindari konsentrasi kekuasaan, wang, penduduk dan informasi pada satu tingkatan kerajaan (pusat). Desentralisasi pembangunan akan mempertimbangkan diversifikasi keperluan publik, di mana keperluan pelayanan publik seharusnya diserahkan pada penduduk tempatan yang memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk memilih yang terbaik sesuai dengan keperluannya.

Dalam melaksanakan desentralisasi perlu dihindari kemungkinan ketimpangan khususnya bagi daerah-daerah yang tidak memiliki potensi sumber alam, di mana fungsi kerajaan khususnya dalam menjaga agihan pendapatan dan keamanan cenderung merupakan tanggungjawab kerajaan pusat. Oleh kerana itu desentralisasi bukan sekadar perhatian kerajaan daerah sahaja, tetapi bagaimana mendorong agar terjadi keseimbangan antara kerajaan daerah dan pelaku ekonomi (swasta), sehingga pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber tenaga kerja dan potensi sumber budaya dapat optimum.

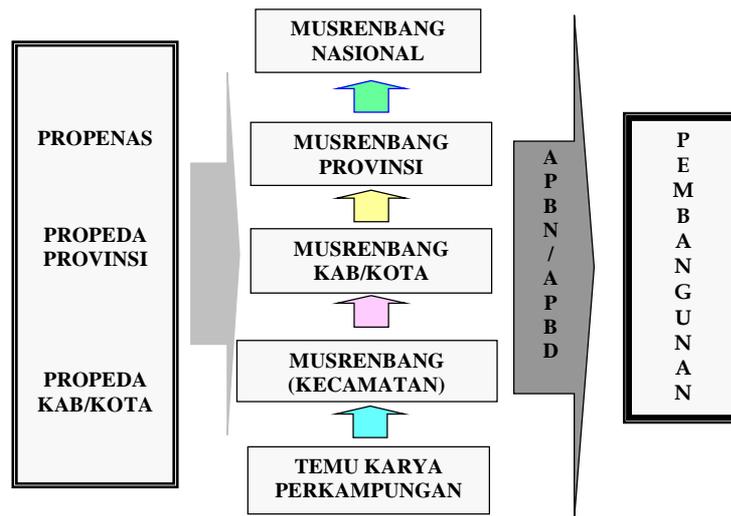
Memahami desentralisasi seyogianya tidak hanya terbatas pada masalah dekonsentrasi atau devolusi tanggung jawab kerajaan daerah, tapi lebih luas dari itu iaitu termasuk keseimbangan antara kerajaan dan mekanisme pasar. Belajar dari kesalahan masa lalu, maka strategi pembangunan ekonomi seharusnya dirancang (dalam berbagai aspek) dengan sistem desentralisasi dan tingkat penyertaan penduduk yang besar. Keuntungan dari pembangunan seperti ini yakni penduduk akan lebih dimungkinkan untuk memutuskan sendiri apa yang harus mereka lakukan dengan menggunakan sumber daya tempatan yang dimiliki. Oleh kerananya desentralisasi ini bermakna adanya delegasi sistem, peran kerajaan (nasional dan tempatan), adanya lembaga kontrol dan subsidi (Sidik Machfud, 2002).

Pengaruh yang ditimbulkan terhadap aktiviti perancangan ialah: (i) kuasa daerah dalam aktiviti perancangan yang penuh, sehingga proses pembuatan keputusan terjadi di peringkat tempatan, hubungan horizontal-dalaman menjadi

kuat jika dibandingkan hubungan vertikal-luaran, (ii) peranan perkumpulan perwakilan semakin besar dibandingkan dengan eksekutif, rasional perancangan melemah jika dibandingkan rasional dewan perwakilan, metode dan proses perancangan berubah daripada teknikal kepada politik dengan penyertaan penuh dari pelbagai pihak berkepentingan melalui forum-forum, dan (iii) sumber kos dari pihak kerajaan Provinsi dan pusat berkurang, sehingga kekuasaan pembahagian potensi berada di peringkat tempatan (Buletin Kawasan, 2002).

Polisi desentralisasi juga mengurangi pemisahan daerah-daerah, mem-pertingkatkan kesatuan wilayah negara, dan memperkuat penyalahgunaan kekuasaan di peringkat bawah. Pada zaman desentralisasi sesuatu rancangan tersebut tidak berhubung kait secara berperingkat. Dengan mengacu kepada jenis kerajaan yang ada, maka jenis rancangan pembangunan setidak-tidaknya ada empat jenis iaitu: (a) Bapenas (2001) (a) Bapenas dan rancangan regional (2) Program Prope dan rancangan Provinsi, kabupaten/ bandar dan sebagai kabupaten/ bandar dalam pembuatan perancangan pembangunan dan Kals bandar digunakan disebat Anggaran Pengeluaran Belanja Negara (APBN) nasional dan Anggaran Belanja Daerah (APBD) untuk daerah Provinsi dan kabupaten/ bandar. Setelah dijadikan dalam bentuk anggaran barulah dilaksanakan pembangunan pada semua sektor. Setiap kerajaan daerah dapat membuat dan mempunyai masing-masing rancangan pembangunannya tanpa perlu menunggu daripada daerah lain. Namun demikian, untuk melestarikan dan menguatkan persatuan

Rajah Peringkat Perancangan “Bottomup Planning” Di Indonesia



Sumber: Badan perancangan pembangunan nasional (Bappenas)

dan kesatuan bangsa, forum koordinasi semacam Rapat Koordinasi Pembangunan (Rakorbang) atau Konsultasi Nasional Pembangunan (Konasbang) masih tetap diperlukan untuk koordinasi pembangunan pada setiap daerah.

Hubung Kait Perancangan Zaman Desentralisasi Dengan Model DLA

Perancangan pada zaman desentralisasi saat ini melaksanakan model bottomup planning dengan bermula daripada tingkat paling bawah kepada tingkat paling atas. Ertinya bahawa cara perancangan yang dilakukan lebih bersifat demokrasi kerana meminta pendapat daripada tingkat penduduk sehingga penentuan polisi perancangan pada tingkat pemimpin kerajaan. Sehingga keperluan suatu wilayah dapat diketahui dengan cara perancangan ini dan tentu disesuaikan dengan potensi sumber yang

ada pada wilayah. Keuntungan yang didapat dari perancangan ini ialah adanya kepuasan dan keterbukaan maklumat pada zaman dentralisasi.

Dengan perbaikan polisi perancangan pembangunan di zaman desentralisasi yang cukup menggembirakan, diharapkan adanya polisi terhadap tahapan-tahapan program yang bermula dari bawah (bottomup planning) dengan melibatkan lebih banyak penduduk dengan model penyertaan, sehingga aktiviti di setiap sektor lebih meningkat. Pengawasan dan evaluasi adalah sub sistem dari keseluruhan sistem pengelolaan program. Untuk itu kegiatan perancangan, pengawasan dan evaluasi perlu dibiasakan sejak semula pada perancangan. Pengawasan dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang bersepadu dan berterusan, dalam melaksanakan program pembangunan dengan pola penyertaan penduduk.

Melalui peningkatan pengertian sistem pengelolaan program yang berasas penyertaan penduduk, diharapkan kegiatan monitoring dan evaluasi program pembangunan kehutanan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pada akhirnya diharapkan kerjaya program pembangunan setiap sektor pembangunan yang berasas penyertaan penduduk dapat meningkat dan mencapai keluaran yang optimum.

Melihat penjelasan di atas jika dihubung kait dengan model perancangan Direct Location Area (DLA) memiliki kesamaan pada tujuan dan sistemnya. Perancangan model DLA yang menentukan polisi pada penentuan lokasi pembangunan dengan berasas pada faktor-faktor yang ditentukan. Prinsip DLA ialah menyesuaikan dengan keadaan wilayah yang dikaji dan faktor yang membuat kesamaan ialah adanya penyertaan penduduk iaitu tanggapan. Pada suatu perancangan faktor penyertaan penduduk yang dirasa perlu untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keinginan dari penduduk yang akan menggunakan dan menyokong sepenuhnya pembangunan tersebut.

Kesamaan ini tentu merupakan suatu keberhasilan dalam menggunakan model DLA pada zaman desentralisasi untuk perancangan pembangunan di Indonesia. Oleh itu pemahaman dan maklumat terhadap suatu wilayah sangat diperlukan untuk keberjayaan pelaksanaan perancangan tersebut dalam pembangunan.

Kesimpulan

Perancangan yang terjadi di Indonesia mengalami perubahan akibat perubahan sistem pemerintahan dan keadaan krisis ekonomi yang sangat

teruk. Keadaan ini ditunjukkan dengan diterbitkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengharuskan sistem mengalami perubahan. Kenyataan yang mengharuskan juga perubahan pada sistem perancangan di Indonesia dari model top down planning kepada bottomup planning. Perancangan yang bermula dari tingkat paling bawah sehingga tingkat paling atas untuk menentukan polisi perancangan yang digunakan. Perubahan ini mempengaruhi kepada pengelolaan potensi sumber alam yang menjadi lebih baik, kerana prinsip perancangan ialah mengelola potensi sumber yang digunakan kepada kesejahteraan penduduk. Oleh itu perancangan pada zaman desentralisasi lebih mengutamakan potensi yang sesuai di wilayah. Hubung kait perancangan zaman desentralisasi dengan perancangan model DLA ialah kesamaan kepada prinsip mengutamakan sumber potensi yang sesuai dengan wilayah dan penyertaan penduduk dengan cara tanggapan. Keadaan ini bermaksud untuk menghasilkan keluaran

perancangan lebih baik dilaksanakan terhadap pembangunan wilayah.

kedua, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta

Daftar Kepustakaan

Anonim 1997, Pembangunan Pertanian Berkebudayaan Industri, Kerjasama Bappenas-IPB, Jakarta

Bapenas 2004, Program Pembangunan Nasional 2000-2004

Budiman, Arief 1995. Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Buletin Kawasan, 2002, Perancangan Pengembangan Kawasan Pertanian Indonesia, Departemen Pertanian.

Drilon, J.D. 1971, Introduction to Agribusiness Management, Asian Productivity Organization, Tokyo

Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, 2000, Kajian manajemen perencanaan daerah.

Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004, Tap MPR RI No. IV/MPR/1999

Harian Republika 2005, tentang data Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah tahun 2001

Kartasmita 1997, Ginandjar. Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Edisi I, PT. Cidesindo, Jakarta

Rahardjo 1986, M. Dawam. Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja, Cetakan

Rizang Wrihatnolo, 2000 Daya Saing Nasional dan Agroindustri, (Suatu Pendekatan Pembangunan Lintas Sektor)

Saragih Bungaran, 1998, Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Yayasan Mulia Persada Indonesia-Pusat Studi Pembangunan Lemlit IPB, Bogor

Sidik Machfud, 2002, Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal: Antara Teori dan Aplikasinya di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar "Setahun Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah di Indonesia". Yogyakarta

Sunardi, 2004 Reformasi Perancangan Wilayah Bandar, Workshop dan Temu Alumni Magister Perancangan Bandar dan Daerah UGM 9 – 11 September 2004.

Wibowo, Rudi (penyunting) 1999, Refleksi Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta